

LAPORAN PENELITIAN



JUDUL:

**KEPEDULIAN DAN KEMAMPUAN GURU MELAKUKAN INOVASI
PEMBELAJARAN PKn MENURUT KURIKULUM 2013
DI SDN KOTA BANJARMASIN**

OLEH :

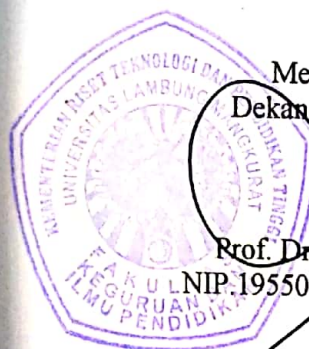
Ketua : Dr. Fatimah, M.Hum
Anggota : Suroto, S.Pd, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kepedulian Dan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran Pkn Menurut Kurikulum 2013 Di SDN Kota Banjarmasin
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Fatimah, M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat dan Gol/ruang : Pembina Utama Muda/IVc
 - d. NIP : 19590921 198503 2001
 - e. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - f. Fakultas/Jurusan : FKIP/PIPS
 - g. Alamat Institusi : Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin
 - h. e-mail address : fatimah@unlam.ac.id
3. Lama Penelitian : 3 bulan (Oktober-Desember 2018)
4. Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,00,- (dua puluh juta rupiah)

Banjarmasin, Desember 2018



Mengetahui
Dekan FKIP ULM

Prof. Dr. Wahyu, MS
NIP. 195509101981031005

Ketua Peneliti,

Dr. Fatimah, M.Hum
19590921 198503 2001



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian ULM

Prof. Dr. Iqbal M. Arief Soenjoto, M.Sc
NIP. 19600623 198801 1 001

ABSTRAK

Fatimah dan Suroto, 2018. Kepedulian dan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PKn Menurut Kurikulum 2013 di SDN Kota Banjarmasin

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kepedulian dan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran PPKn menurut Kurikulum 2013 di SDN Kota Banjarmasin. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan dengan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru masih memiliki kepedulian pada tingkat kesadaran, konsekuensi dan kolaborasi yang rendah. Guru sudah melakukan inovasi, akan tetapi masih sedikit, demikian juga keterandalan dan kekuatannya pada metode, materi dan media, kecuali bentuk dan teknik penilaian. Kemampuan inovasi guru dikategorikan cukup baik. Direkomendasikan dilakukan pembinaan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran dengan pola yang terdiri dari kegiatan; (a) Penggalan, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas terhadap potensi inovasi; (b) Pelatihan; (c) Pembimbingan; (d) Pendampingan; (e) Pendampingan, Kolaborasi dan Pemandirian.

Kata-kata Kunci : kemampuan, guru, inovasi, kepedulian, pembinaan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan YME, atas rahmat dan karuniaNya dapat kami menyelesaikan laporan penelitian ini.

Kajian yang dilakukan melalui penelitian ini adalah Kepedulian dan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PPKn, khususnya guru kelas VI di SDN Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru masih memiliki kepedulian pada tingkat kesadaran, konsekuensi dan kolaborasi yang rendah guru. Guru sudah melakukan inovasi, akan tetapi masih sedikit, demikian juga keterandalan dan kekuatannya pada metode, materi dan media. Kemampuan inovasi guru secara umum masih dapat dikategorikan cukup baik.. Direkomendasikan dilakukan pembinaan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran dengan pola yang terdiri dari kegiatan; (a) Penggalan, penumbuhan dan pembangkitan sensifitas terhadap potensi keunggulan lokal; (b) Pelatihan; (c) Pembimbingan; (d) Pendampingan; (e) Pendampingan, Kolaborasi dan Pemandirian.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk kebijakan pendidikan di Kota Banjarmasin, khususnya untuk penyusunan Kegiatan, Program dan Anggaran Tahun 2019 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, guna Peningkatan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin dan sebagai masukan kegiatan pemberdayaan KKG Mata Pelajaran PPKn SDN dan Model Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan bagi guru berbasis kompetensi.

Banjarmasin, Desember 2018

Ketua Peneliti,

Dr. Fatimah, M. Hum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Profesionalisme Guru	6
B. Inovasi Pembelajaran	10
C. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran	12
D. Pembelajaran Menurut Kurikulum 2013	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Populasi dan Sampel Penelitian	18
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	18
D. Teknik Analisis Data	19
E. Jadwal Penelitian	20
F. Biaya Penelitian	20
G. Pelaksana Penelitian	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil Penelitian	21
1. Kepedulian Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PPKn	21
2. Kemampuan Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran PPKn	30
B. Pembahasan	43
1. Kepedulian Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PPKN	43
2. Kemampuan Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran PPKn	47
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Rekomendasi	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel No.		Halaman
2.1	Faktor Kunci yang Mempengaruhi Inovasi Kurikulum.....	20
3.1	Lokasi Penelitian SDN di Kota Banjarmasin.....	27
3.2	Masalah, Teknik, Alat Pengumpulan dan Analisis Data	19
3.3	Kategori Peringkat Kualitatif.....	20
4.1	Tingkat Kepedulian Guru terhadap Inovasi Pembelajaran PPKn.....	22
4.2	Tingkat Kepedulian Menurut Skor Tertinggi	22
4.3	Tingkat Kepedulian Menurut Skor Terendah.....	23
4.4	Tingkat Kepedulian Menurut Skor Rerata.....	24
4.5	Guru Sudah Melakukan Inovasi	25
4.6	Kemampuan Melakukan Inovasi Dapat Diandalkan.....	26
4.7	Kekuatan Inovasi pada RPP	28
4.8	Kekuatan Inovasi pada Penggunaan Metode.....	29
4.9	Kekuatan Inovasi pada Pengembangan Materi	31
4.10	Kekuatan Inovasi pada Penggunaan Media	34
4.11	Kekuatan Inovasi pada Bentuk dan Teknik Penilaian	37
4.12	Tingkat Kemampuan Melakukan Inovasi	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar No.		Halaman
1.1	Posisi rata-rata UKG Kabupaten Tapin dan Hasil UKG Kota/Kabupaten, Provinsi Kalsel dan Nasional.....	2
4.1	Tingkat Kepedulian Menurut Skor Tertinggi	10
4.2	Tingkat Kepedulian Menurut Skor Terendah.....	24
4.3	Tingkat Kepedulian Menurut Skor Rerata.....	25
4.2	Guru Sudah Melakukan Inovasi	27
4.3	Kemampuan Melakukan Inovasi Dapat Diandalkan.....	28
4.4	Kekuatan Inovasi pada RPP	29
4.5	Kekuatan Inovasi pada Penggunaan Metode	30
4.6	Kekuatan Inovasi pada Pengembangan Materi	32
4.7	Kekuatan Inovasi pada Penggunaan Media	33
4.8	Kekuatan Inovasi pada Bentuk dan Teknik Penilaian	34
4.9	Tingkat Kemampuan Melakukan Inovasi	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

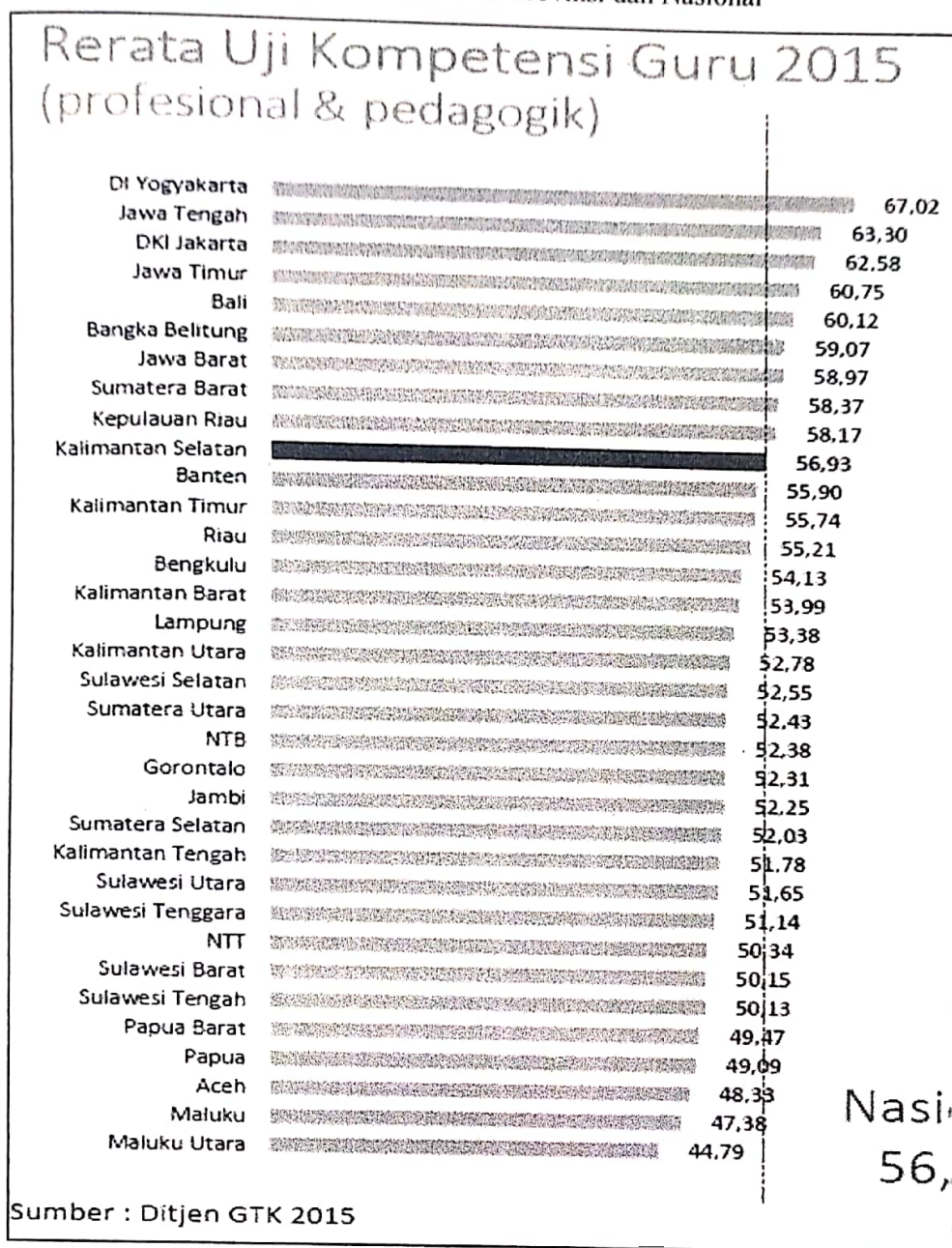
Status profesionalisme guru merupakan status yang mutlak. Perkembangan metode belajar dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar menjadi sebagian dari faktor yang menjelaskan terhadap kondisi mutlak status profesionalisme guru tersebut. Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor dominan yang memberikan sumbangan kepada prestasi akademik peserta didik. Prestasi akademik peserta didik mencerminkan pencapaian kualitas pendidikan. Realitanya penyelenggaraan sistem pendidikan nasional sebagai wahana strategis dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia, kerap kali dituding belum mengarah pada pencapaian hasil yang memuaskan. Indikasinya ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian, bahwa pencapaian kualitas pendidikan di segenap jenjang pendidikan masih memprihatinkan, karena relatif masih rendah.

Evaluasi internasional menunjukkan bahwa capaian anak Indonesia masih jauh dari harapan, karena peringkat capaian masih masuk dalam kategori rendah. Capaian ini, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang berada di sekolah-sekolah. Sementara tantangan ke depan, yaitu menghasilkan lulusan dengan keterampilan abad 21 yang ditandai oleh dimilikinya keterampilan Cs oleh anak didik, yang meliputi: (a) *critical thinking* (berpikir kritis); (b) *creativity skills* (kreativitas); (c) *communication skills* (berkomunikasi); dan (d) *collaboration skills* (berkolaborasi). Untuk menghasilkan lulusan dengan kualitas tersebut, maka diperlukan guru-guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi tertentu, yakni kompetensi profesional, pedagogi, sosial dan kepribadian (Puslitjakdikbud, 2017:13-14).

Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 telah menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 56,69. Terdapat sepuluh

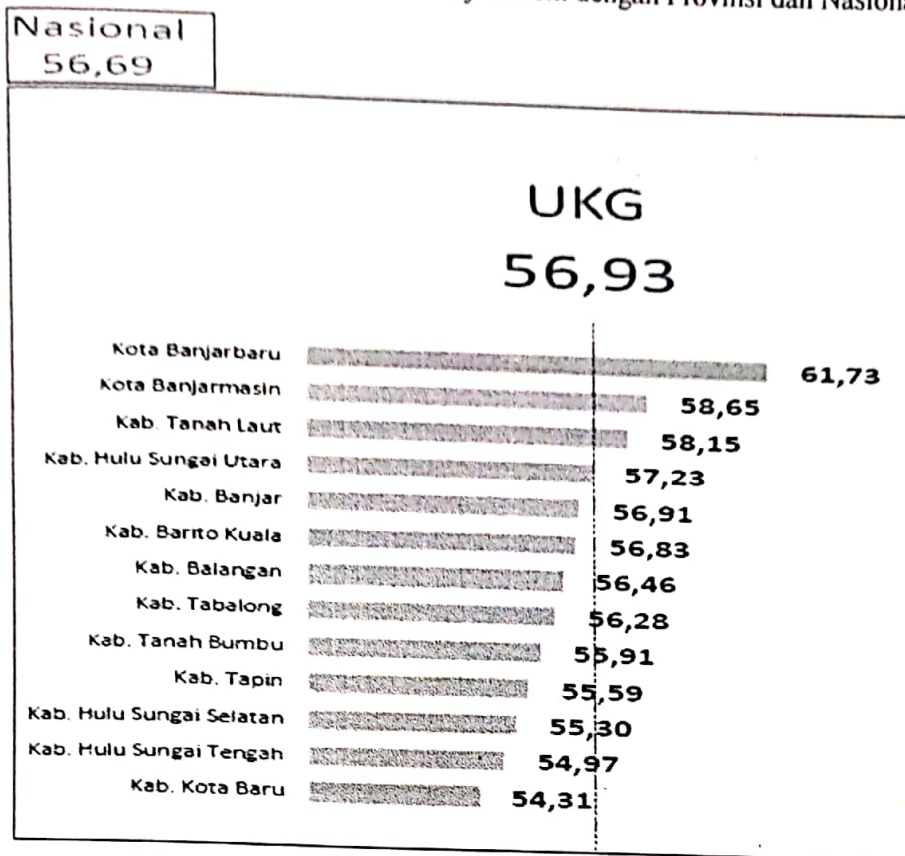
provinsi mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional standar kompetensi minimum (SKM), termasuk Kalimantan Selatan (56,93).

Gambar 1. Posisi Hasil UKG Provinsi dan Nasional



Hasil UKG tahun 2015 untuk Kalimantan Selatan menunjukkan nilai di atas rata-rata nasional 56,93. Sementara hasil UKG tahun 2105 di Kota Banjarmasin per jenjang pendidikan dibandingkan dengan UKG Nasional dan Provinsi di tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.

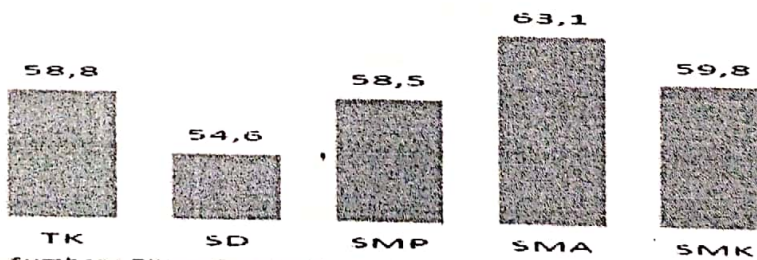
Gambar 2. Posisi Hasil UKG Kota Banjarmasin dengan Provinsi dan Nasional



Sumber: Ditjen GTK, 2015

Sementara hasil UKG dilihat per jenjang sekolah untuk tingkat TK (58,8)SD, SMP (58,5) SMA (63,1) dan SMK (59,8) di Kota Banjarmasin tidak terlalu jauh berbeda hasil UKG di tingkat Propinsi, berada di atas nilai UKG Kota Banjarmasin dan Provinsi. Kecuali nilai UKG jenjang SD (54,6) berada di bawah nilai UKG Kota Banjarmasin dan Provinsi.

Rerata Uji Kompetensi Guru Per Jenjang 2015



Sumber: Ditjen GTK 2015

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata (2015) mengatakan, jika dirinci lagi hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta (56,91). Hasil demikian menunjukkan “cara mengajarnya yang kurang baik, cara mengajarnya harus diperhatikan,” ujar Pranata.

Kembali pada data nilai UKG khususnya pada jenjang SD yang menunjukkan indikasi paling rendah kompetensinya dibandingkan dengan kompetensi guru jenjang lainnya seperti, TK, SD, SMA dan SMK secara nasional dan provinsi, menarik untuk dikaji. Karena berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional. Sekaitan dengan hal itu, maka untuk menjawab tantangan demikian diperlukan peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, berupa peningkatan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran, terutama sebagai realisasi implementasi Kurikulum 2013 terutama dalam mata pelajaran PPKn. Tidak berlebihan juga kalau dikatakan bahwa para guru adalah sebagai “*a 'cornerstone' or 'the most influential factor'*” dalam inovasi-inovasi pendidikan (Driel, Beijaard, & Verloop, 2001; Fishman & Davis, 2006, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008).

Studi terbaru tentang perubahan guru dan inovasi kurikulum telah menyarankan pendekatan bottom-up bukan model inovasi top-down tradisional (Driel et al, 2001;. Fincher & Tenenberg, 2007; Richards, Gallo, & Renandya, 1999, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008). Dalam tradisional top-down inovasi model, guru biasanya disalahkan atas kegagalan suatu inovasi, di mana perubahan dipandang sebagai transmisi ide dari pengembang kurikulum atau peneliti untuk guru (Fincher & Tenenberg, 2007; Levy & Ben-Ari, 2007, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008). Sebaliknya, bottom-up atau pendekatan yang lebih berorientasi-guru menunjukkan bahwa peran guru dalam inovasi kurikulum tidak hanya melaksanakan ide-ide inovatif dari orang lain. Bahkan, perubahan praktek mengajar bergantung pada perubahan pengetahuan dan

keyakinan guru (Driel et al, 2001; Kubitskey & Fishman, 2005; Richards et al., 1999). Selanjutnya, pengetahuan dan keyakinan guru dianggap sebagai kunci elemen dalam interaksi Pengembangan Profesional dan praktek mengajar (Borko, 2004; Kubitskey & Fishman, 2005).

Berdasarkan pemikiran demikian, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauhmana kepedulian guru terhadap inovasi pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin?
2. Sejauhmana kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin?

B. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah terdiri dari :

1. Menggali kondisi kepedulian guru terhadap inovasi pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi kemampuan guru dalam melakukan guru terhadap inovasi pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme guru bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Profesionalisme guru mengandung makna sebagai guru profesional.

Menurut Rice dan Bishoprick dalam Bafadal (2004:5), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. profesionalisasi guru merupakan proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 1 disebutkan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Dengan demikian guru yang profesional menunjukkan sikap dan penampilan yang ditandai dengan keahlian dibidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual; memiliki sikap kesejawatan berupa rasa kebersamaan di antara sesama profesi.

Untuk menyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan maka syarat-syarat dan ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesional adalah (Sanjaya, 2008:275) sebagai berikut:

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang

- sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
2. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
 3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
 4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya itu.

Dalam konteks profesi kependidikan menurut Mahfuddin (2009:19) terdapat istilah yang disebut dengan modal personal dan modal profesional. Modal personal berkenaan dengan sikap atau sifat yang dimiliki, seperti berwawasan luas, sayang terhadap peserta didik, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, jadi panutan atau teladan, cepat tanggap dan mampu mengambil keputusan, serta paham dan bersikap positif terhadap profesi yang disandangnya, sedangkan modal profesional berkenaan dengan adanya kematangan wawasan, kematangan pengetahuan dan keterampilan, kematangan nilai, dan kematangan sikap dalam keahlian yang digelutinya. Dalam arti seorang guru profesional dalam sikap dan pelaksanaan mengajar harus ditandai dengan keahlian dibidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral dan spiritual, memiliki sikap kesejawatan berupa rasa kebersamaan di antara sesama profesi.

Guru yang profesional diharapkan menjadi guru yang efektif, memiliki kualitas kemampuan dan sikap yang sanggup memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan menyenangkan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya. Gary dan Margaret dalam E.Mulyasa (2009 : 21)

mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar kondusif, 2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, 3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) dan 4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Seorang guru yang profesional harus mampu mengimplementasikan empat kompetensi utama sebagai agen pembelajaran, yakni:

1. Kompetensi pedagogik, berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian terhadap peserta didik;
2. Kompetensi profesional, berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesi sebagai secara profesional;
3. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan nilai dan perilaku guru, baik bagi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat;
4. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitannya dengan lingkungan sosial.

Profesionalisme guru dapat ditentukan melalui beberapa indikator. Indikator profesionalisme guru dapat mengacu kepada rincian dari kompetensi-kompetensi berbasis juridis, terutama Permendiknas No.16/2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik terdiri dari pemahaman karakteristik siswa; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; melakukan pengembangan kurikulum; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; menyelenggarakan kegiatan pengembangan; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut hasil penelitian penelitian Puslitjak (Yendri Wirda, dkk, 2009) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, para guru membutuhkan kegiatan ilmiah, seperti pelatihan, membaca buku, seminar/workshop, dan lainnya. Kebutuhan lainnya adalah buku-buku yang relevan, alat bantu/peraga, sarana/prasarana teknologi informasi, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), forum ilmiah, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum, berdiskusi dengan siswa, kegiatan studi banding, dan pendidikan lanjutan yang dibiayai pemerintah. Sementara kebutuhan terhadap pendidikan lanjutan kurang diminati karena memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya besar.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (Yendri Wirda, dkk, 2009) adalah mengikuti kegiatan ilmiah (pelatihan, seminar, workshop). Sementara materi yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik adalah model-model pembelajaran terkini, (CTL, PAKEM dan lesson study), penyusunan perangkat dan media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kecerdasan majemuk dan PTK.

Kompetensi profesional terdiri dari menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional, guru pada umumnya (Yendri Wirda, dkk, 2009) membutuhkan pelatihan/penataran guna menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang mereka ajarkan, buku yang relevan, seminar/workshop, pendidikan lanjutan dan beasiswa untuk pendidikan lanjutan, sarana dan prasarana penunjang, misalnya komputer/internet, kegiatan MGMP dan kegiatan penelitian.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional (Yendri Wirda, dkk, 2009) antara lain mengikuti pelatihan terkait dengan materi pelajaran, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, dan sebagian

kecil mengikuti pendidikan lanjutan. Materi yang dibutuhkan untuk peningkatan kompetensi profesional adalah pendalaman materi pelajaran, statistika, dan metode penelitian, karya tulis ilmiah, keterampilan komputer, dan pemahaman tentang profesionalisme guru.

B. Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran mesti dilakukan guru untuk menjawab tantangan di abad ke 21. Inovasi secara umum berarti pembaharuan atau perubahan yang terjadi dari satu kondisi kepada kondisi yang lain, baik secara material maupun nonmaterial. Hal demikian dikemukakan oleh Reading (1986:204), bahwa istilah "innovation" terdiri dari tiga kategori, yakni "innovation, innovation material and innovation nonmaterial". Inovasi sebagai suatu pembaharuan, bisa bermula dari ide, praktik atau objek maupun produk yang dianggap baru. Jika hal demikian berlangsung dan terjadi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, maka dapatlah disebut sebagai inovasi pendidikan atau inovasi pembelajaran. Sebagaimana Hamijoyo (1974:8) ungkapkan bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru yang secara kualitatif berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan, guna mencapai tujuan tertentu dalam dunia pendidikan.

Sudah lazim dikemukakan oleh para ahli dan peneliti bahwa guru memainkan peran penting dalam upaya untuk menerapkan inovasi kurikulum, peran guru dapat digali dari perspektif yang berbeda. Studi terbaru tentang perubahan guru dan inovasi kurikulum telah menyarankan pendekatan bottom-up, bukan model inovasi top-down tradisional (Driel et al, 2001; Fincher & Tenenberg, 2007; Richards, Gallo, & Renandya, 1999, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008).

Dalam tradisional top-down inovasi model, guru biasanya disalahkan atas kegagalan suatu inovasi, di mana perubahan dipandang sebagai transmisi ide dari pengembang kurikulum atau peneliti untuk guru (Fincher & Tenenberg, 2007; Levy & Ben-Ari, 2007, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008). Sebaliknya, bottom-up atau pendekatan yang lebih berorientasi kepada guru, menunjukkan bahwa peran guru dalam inovasi kurikulum tidak hanya melaksanakan ide-ide inovatif dari orang lain. Bahkan, perubahan praktek

mengajar bergantung pada perubahan pengetahuan dan keyakinan guru (Driel et al, 2001; Kubitskey & Fishman, 2005; Richards et al., 1999). Selanjutnya, pengetahuan dan keyakinan guru dianggap sebagai elemen kunci dalam interaksi Pengembangan Profesional dan praktek mengajar (Borko, 2004; Kubitskey & Fishman, 2005). Unsur-unsur ini, di satu sisi, dapat diubah melalui Pengembangan Profesional dan praktek mengajar dan, pada sisi lainnya sebagai faktor penting yang berdampak pada keputusan guru tentang pelaksanaan inovasi (Kubitskey & Fishman, 2005; Putman & Borko, 1996).

Liliana Mâtâ (2012) mencoba merangkum dan membuat suatu gambaran holistik terhadap faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pelaksanaan inovasi kurikuler, sebagai upaya untuk menyatukan semua perspektif ini pada dua dimensi (Tabel 1): di satu sisi, kategori faktor (budaya, ekonomi, politik, organisasi, psikologis, pedagogis, hukum, teknologi) dan di sisi lain, dua tingkat (internal dan eksternal). Gambaran ini menghasilkan suatu perspektif baru mengenai representasi faktor kunci dengan mempertimbangkan konteks manifestasi dan agen yang terlibat dalam perubahan kurikuler. Agar inovasi kurikulum berjalan efisien dan efektif, faktor-faktor kontekstual harus diperhitungkan.

Tabel 1. Faktor Kunci yang Mempengaruhi Inovasi Kurikulum

Categories	Level2	Factors
Cultural	internal	age, experience, gender, ethnicity, teaching philosophy
	eksternal	cultural appropriateness
Economic	internal	capacity of obtaining resources
	eksternal	resource support
Political	internal	decision-making, participation and involvement
	eksternal	government and other agencies; education law
Organizational	internal	professional development needs, teacher training
	external	class size and workload
Psychological	internal	understanding/knowledge of innovation (need, clarity, complexity, and practicality); ownership of innovation;
	external	communication; leadership and administration
Pedagogical	internal	teaching experience; teaching method
	external	educational objectives; educational contents; teaching strategies, evaluation strategies
Legal	internal	respect of professional ethics code
	external	professional ethics
Technological	internal	ability to handle ICT
	external	access to audio-visual resources

Sumber: Liliana Mâtâ (2012)

Mengacu kepada berbagai faktor dilaksanakan inovasi kurikulum, dalam hal ini termasuk dalam pembelajaran, maka sudah saatnya melihat best

practices pembelajaran, terutama dalam hal inovasi yang dilakukan guru, tidak lagi dalam perspektif tradisional, yakni melihat inovasi sebagai dampak dari model top-down. Guru hanya sekedar objek dari gelombang ide inovasi dari pengembang kurikulum dan para peneliti, tetapi membuka wawasan baru, bahwa inovasi guru dalam pembelajaran adalah pendekatan bottom-up. Perspektif pendekatan bottom-up menempatkan guru sebagai subyek perubahan dengan mendayagunakan faktor-faktor kunci dari inovasi kurikulum sebagai dikemukakan Liliana Mâtâ (2012) dalam tabel 1. Hasil penelitian Liliana Mâtâ (2012) menyimpulkan tentang persepsi guru berpengaruh terhadap kategori faktor inovasi kurikuler. Kesimpulan umum kategori faktor inovasi kurikuler adalah ekonomi, pedagogis di tingkat eksternal adalah ekonomi, teknologi dan politik, sementara di tingkat internal adalah pedagogis, ekonomi dan faktor organisasi.

C. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran

1. Inovasi Komponen Pembelajaran

Inovasi pembelajaran bisa berkaitan dengan komponen pembelajaran yang diinovasi, yaitu guru, siswa, bahan ajar, capaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran (Liliasari, 2013). Inovasi guru pada umumnya berkaitan dengan cara menyampaikan materi pelajaran, atau berkaitan dengan model, metode dan media pembelajaran. Inovasi siswa berkaitan dengan inovasi terhadap ragam cara atau aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, baik secara individu atau mandiri, maupun kelompok dengan koperatif dan kolaboratif. Inovasi bahan ajar berhubungan dengan inovasi terhadap sumber dan penggunaan bahan ajar, seperti buku teks, LKS, soal-soal, bahan ajar multi-media, e-book, audio-video, majalah, software dan perangkat-perangkat lain yang ada di lingkungan kehidupan siswa. Komponen pembelajaran terakhir dalam konteks inovasi pembelajaran adalah inovasi dalam capai kompetensi dan evaluasi pembelajaran (asesmen), yang tidak hanya menekankan pada capaian efek pembelajaran (*instructional effect*), namun yang diperlukan adalah inovasi terhadap efek iringan (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran. Inovasi demikian, tidak

hanya berlaku pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor.

2. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Perkembangan model pembelajaran berjalan dengan pesat, ditandai dengan munculnya inovasi terhadap model-model pembelajaran, misalnya model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, model pembelajaran kreatif-produktif, dan model pembelajaran berpikir tingkat tinggi (Liliasari, 2013), model pembelajaran berbasis kearifan dan keunggulan lokal (Ma'mur, 2012: 30)

- a. Model Pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada hakikat sains sebagai proses, yaitu inkuiri sains. Model ini bertujuan membuat pembelajaran menjadi sebuah tantangan dan misteri yang harus dipecahkan siswa, sehingga membangun rasa ingin tahu, dengan menyusun dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif dan kritis, yang pada akhirnya dapat membangun sikap ilmiah siswa.
- b. Model Pembelajaran Kontekstual adalah model yang lebih benuansa bagi pengembangan ranah afektif berbasis nilai/norma dan bertolak dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam model pembelajaran kontekstual dapat diintegrasikan dengan muatan lokal.
- c. Model Pembelajaran Tematik adalah model yang menghilangkan kesan disiplin-disiplin ilmu, dan berbasis tema dalam kehidupan sehari-hari, dengan tema yang menjadi penghubung berbagai mata pelajaran melalui pendekatan hand-on dan minds-on.
- d. Model Pembelajaran Kreatif-Produktif adalah modifikasi dari siklus belajar berbasis konstruktivisme, meliputi tahap orientasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep.
- e. Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi merupakan kulminasi dari berbagai inovasi dalam pembelajaran, melalui model ini keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa ditingkatkan.
- f. Model "Cooperative Learning" (Puspitasari, 2014) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada dinamika kelompok, dan

memiliki relevansi sosio-kultural dengan budaya gotong royong dan kekeluargaan. Model ini banyak variannya, antara lain, seperti “*group investigation*”, “*learning together*”, “*student achievement devition*”, “*jigsaw*”,

g. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal adalah model pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah (Ma'mur, 2012:73-74), :

- 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal.
- 2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- 3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat ditempuh dengan tiga cara (Ma'mur, 2012:73-74), yaitu, mandiri, kolaborasi dan integrasi. Mandiri, artinya pembelajaran dilakukan secara mandiri, baik proses, guru dan sarana prasarana pendukungnya. Kolaborasi adalah menjalin kerja sama dengan instansi terkait atau dengan masyarakat. Integrasi adalah materi kearifan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan dengan SD/KD mata pelajaran tersebut, baik ke dalam perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan media, atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pengembangan diri.

D. Pembelajaran menurut Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU.20 tahun 2003). Demikian demikian kurikulum berkaitan dengan perencanaan tujuan yang bersangkutan-paut dengan kompetensi; isi dan bahan berkaitan dengan materi; cara menyangkut dengan proses; dan pengaturan berhubungan dengan penilaian.

Tujuan pendidikan menurut pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ini menjadi acuan bagi kompetensi lulusan yang mencakup sikap spiritual, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan sikap sosial, yakni berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggungjawab; pengetahuan, yaitu berilmu; dan keterampilan, yakni cakap dan kreatif.

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki, diahayati dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu (pasal 1 PP 32/2013). Kompetensi mencakup kompetensi lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

2. Perubahan tentang Pembelajaran

Memasuki abad 21 terjadi pergeseran paradigma pembelajaran. Ciri abad 21 ditandai dengan (Kemendikbud, 2012) dengan pembelajaran yang menggunakan *informasi* (Kurzwell), komputasi (Moore-Koomey), otomasi (Ford), jejaring (Metcalf), pengetahuan (Ackoff) dan diseminasi (Horowitz), kelima ciri abad 21 ini melahirkan model pembelajaran dengan cara mencari tahu, merumuskan masalah, prosedural dan metakognitif, kerja sama dan kolaborasi, aktivitas melalui pengamatan dan kemampuan investigative.

Pergeseran paradigma pembelajaran juga membawa arus pergeseran pada taksosnomi dalam proses pencapaian (Kemendikbud, 2013), dari bertitik tolak pada taksonomi pengetahuan Bloom saja, berkembang meluas dan mendalam pada taksonomi sikap Krathwohl, keterampilan (Dyers) dan pengetahuan Bloom, yang bermuara pada proses pemebelajaran yang mendukung kreativitas.

Beberapa arus pergeseran ciri dan paradigma pembelajaran abad 21, akhir membawa perubahan tentang pembelajaran pada Kurikulum 2013, yaitu (Kemendikbud, 2012):

a. Kompetensi lulusan, Kedudukan Mata Pelajaran dan Pendekatan

Elemen	SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	• Adanya peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan			
Kedudukan mata pelajaran (ISI)	• Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi .			
Pendekatan (ISI)	Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran	Mata pelajaran	Mata pelajaran wajib dan pilihan	Mata Pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi

b. Struktur Kurikulum

Elemen	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	<ul style="list-style-type: none"> • Holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya) • Pembelajaran dilaksanakan dgn pendekatan sains • Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6 • Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • TIK menjadi media semua matapelajaran • Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler • Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10 • Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan sistem: ada matapelajaran wajib dan ada matapelajaran pilihan • Terjadi pengurangan matapelajaran yang harus diikuti siswa • Jumlah jam bertambah 2 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini • Penyeragaman mata pelajaran dasar umum • Produktif disesuaikan dengan tren perkembangan Industri • Pengelompokkan mata pelajaran produktif sehingga tidak terlaui rinci bagiannya

c. Proses Pembelajaran

Elemen	SD	SMP	SMA	SMK
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menalar, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. • Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat • Guru bukan satu-satunya sumber belajar. • Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan 			
	Tematik dan terpadu	IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya	Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

d. Penilaian dan Ekstrakurikuler

Elemen	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian berbasis kompetensi • Pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil] • Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) • Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL • Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian 			
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (wajib) • UKS • PMR • Bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (wajib) • OSIS • UKS • PMR • DII 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya ekstra kurikuler partisipasi aktif siswa dalam permasalahan kemasyarakatan (menjadi bagian dari pramuka) 			

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif berbasis peningkatan kompetensi guru, khususnya kemampuan inovasi dalam pembelajaran PPKn

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sekolah penelitian adalah semua SDN Kota Banjarmasin, dengan rincian sampel yang sekolah masing-masing 10 SDN yang ditetapkan secara random berstratifikasi berdasarkan nilai akreditasi sekolah

Tabel 2. Populasi SMPN di Kabupaten Balangan

Kecamatan	Jumlah SDN
1. Banjarmasin Tengah	5. SDN Akreditasi A
	5. SDN Akreditasi B
2. Banjarmasin Barat	5. SDN Akreditasi A
	5. SDN Akreditasi B
3. Banjarmasin Timur	5. SDN Akreditasi A
	5. SDN Akreditasi B
4. Banjarmasin Utara	5. SDN Akreditasi A
	5. SDN Akreditasi B
5. Banjarmasin Selatan	5. SDN Akreditasi A
	5. SDN Akreditasi B
Jumlah SDN	50 SDN

Sementara responden penelitian ditentukan secara purposive, yakni guru yang mata pelajaran PPKn di sekolah sampel, dijadikan responden berjumlah 50 guru mata pelajaran PPKn kelas VI.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dipecahkan, agar lebih jelas, maka teknik dan alat pengumpulan data, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Masalah, Teknik, Alat Pengumpulan dan Analisis Data

Masalah	Teknik	Alat	Analisis
1. Sejahterama kepedulian guru terhadap inovasi pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin?	Kuesioner,	Panduan kuesioner	Analisis kuantitatif
2. Sejahterama kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin?	Kuesioner,	Panduan kuesioner	Analisis kuantitatif

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari instrumen kuesioner yang menggalikan kemampuan dan kepedulian guru guru melakukan inovasi pembelajaran yang berbasis keunggulan lokal dianalisis secara kuantitatif. Kemampuan dianalisis dengan persentase, M_i , SD_i , ST , dan SR

M_i = Mean (Rerata) ideal

SD_i = Standar Deviasi ideal

ST = Skor Tertinggi ideal

SR = Skor Terendah ideal

Acuan Penentuan Kategori Peringkat Kualitatif dilakukan berdasarkan pada kecendrungan dari setiap variabel :

Tabel 3.3. Kategori Peringkat Kualitatif

Kategori	Acuan
Sangat Baik	$x \geq M_i + 1,5 SD_i$
Baik	$M_i + 0,5 SD_i \leq x < M_i + 1,5 SD_i$
Cukup	$M_i - 0,5 SD_i \leq x < M_i + 0,5 SD_i$
Kurang	$M_i - 1,5 SD_i \leq x < M_i - 0,5 SD_i$
Tidak Baik	$x < M_i - 1,5 SD_i$

Sementara kepedulian dilakukan analisis kuantitatif menggunakan analisis pengukuran tingkat-tingkat kepedulian (*Measurement of Stages Concern*) dari Hall, George, dan Rutherford (1979) berbasis pada skor tertinggi, terendah dan skor rata-rata.

Tingkat Kepedulian terhadap Inovasi (Hall, George, dan Rutherford, 1979) yang terdiri dari 7 tingkatan, yaitu; (1) Tingkat 0. Kesadaran (*Awareness*), (2) Tingkat 1. Informasi (*Informational*), (3) Tingkat 2. Pribadi (*Personal*), (4) Tingkat 3. Manajemen (*Management*), (5) Tingkat 4. Konsekuensi (*Consequence*), (6) Tingkat 5. Kolaborasi (*Collaboration*), dan (7) Tingkat 6. Memusatkan Kembali (*Refocusing*). Analisis data menggunakan Konversi dari skor mentah ke Skor Persenti Skala Lima, untuk mengidentifikasi skor tingkat yang paling tinggi (*Peak Stake Score Interpretation*). Masing-masing perolehan skor Persentil tertinggi sebagai kekuatan yang relatif (*relatif intensity*) ditempatkan posisinya pada Tingkat Kepedulian (Perhatian). Skor lebih tinggi, lebih kuat perhatian pada tingkatannya. Skor lebih rendah, kurang kuat perhatian pada tingkatan itu.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Juni hingga Oktober – Desember 2018.

F. Biaya Penelitian

Biaya penelitian diharapkan sebesar Rp. 20.000,00 (Dua Puluh Juta Rupiah) yang dananya bersumber anggaran FKIP ULM Tahun 2018.

G. Pelaksana Penelitian

Pelaksana penelitian terdiri dari

Ketua : Dr. Fatimah, M.Hum

Anggota : Suroto, M.Pd

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Kepedulian Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin

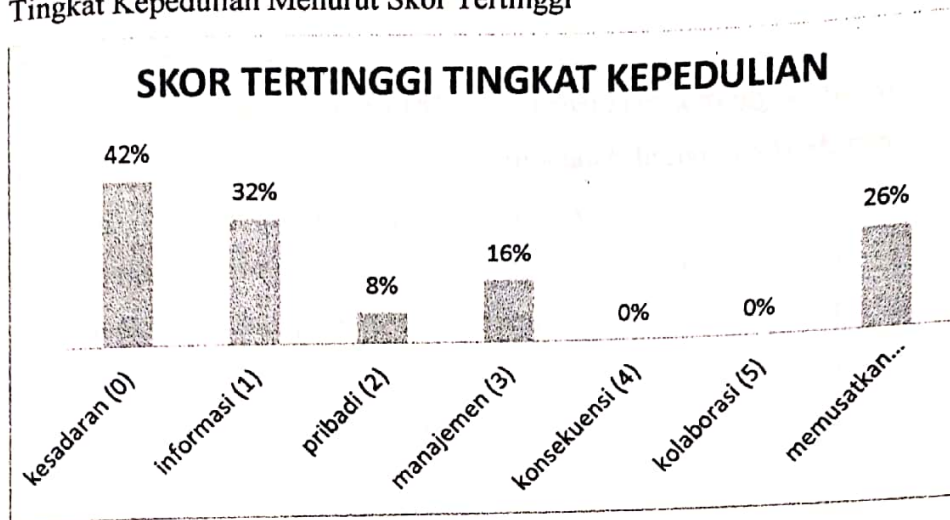
a. Tingkat Kepedulian Guru Menurut Skor Persentil di SMPN Kabupaten Tapin

SUBYEK	SKOR PERSENTIL TINGKAT KEPEDULIAN TERHADAP INOVASI						
	0	1	2	3	4	5	6
1	93	96	78	56	48	44	57
2	81	96	91	95	71	72	96
3	84	96	99	99	92	98	99
4	72	92	82	90	71	91	84
5	93	75	76	77	63	68	90
6	72	93	89	90	66	76	96
7	81	93	92	77	90	95	99
8	81	63	67	52	66	44	47
9	89	72	78	77	54	59	77
10	81	96	94	97	76	88	96
11	96	96	96	95	82	88	92
12	89	91	97	99	96	95	95
13	89	97	92	94	76	59	92
14	95	72	59	83	38	59	69
15	95	66	72	80	63	31	81
16	86	95	89	92	90	76	97
17	46	72	80	88	63	40	73
18	10	90	80	77	82	88	84
19	91	96	92	95	76	84	94
20	81	69	80	73	54	44	73
21	95	90	87	90	86	80	87
22	86	99	96	98	96	88	99
23	98	98	85	98	63	88	98
24	93	91	87	90	86	80	87
25	95	91	83	90	66	68	87
26	96	66	72	80	33	36	65
27	89	91	89	88	76	80	87
28	84	80	76	83	38	31	90
29	95	54	76	69	27	36	38

30	86	88	92	95	76	91	84
31	94	80	78	69	66	80	77
32	91	96	92	97	71	88	92
33	77	88	78	88	59	40	60
34	86	84	92	80	71	80	92
35	86	91	95	80	86	48	81
36	60	96	94	90	76	88	90
37	86	75	70	85	76	64	96
38	97	75	83	73	59	52	87
39	93	93	96	85	92	95	97
40	95	75	80	90	66	64	92
41	81	90	87	92	63	68	87
42	81	96	87	90	66	68	94
43	99	63	80	83	63	40	73
44	98	69	70	65	24	44	57
45	66	90	96	92	92	84	98
46	94	95	83	88	43	31	34
47	72	88	89	83	63	84	94
48	93	84	89	77	76	80	90
49	98	90	80	95	59	64	81
50	93	90	80	85	59	64	81
Σ	4262	4272	4225	4254	3394	3407	4166
Means	85.24	85.44	84.5	85.08	67.88	68.14	83.32

Data di atas menunjukkan bahwa dari 50 orang guru, sebanyak 21 orang (42%) memperoleh skor tertinggi di tingkat 0 (kesadaran), 16 orang (32%) memperoleh skor tertinggi di tingkat 1 (informasi), 13 orang guru (26%) mencapai skor tertinggi di tingkat 6 (memusatkan kembali), 8 orang (16%) memperoleh skor tertinggi di tingkat 3 (manajemen) dan 4 orang guru (8%) memperoleh skor tertinggi di tingkat 2 (pribadi). Tidak ada seorang pun guru yang mencapai skor tertinggi di tingkat 4 (konsekuensi) dan tingkat 5 (kolaborasi).

b. Tingkat Kepedulian Menurut Skor Tertinggi



c. Data di atas memperlihatkan kebanyakan guru (42%) baru mencapai tingkat 0, tingkat kesadaran saja. Hal ini mengindikasikan bahwa guru baru saja menjadi sadar terhadap inovasi, perhatian yang kecil terhadap inovasi atau bahkan lebih peduli terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan inovasi.

Sebagian guru (32%) lagi mencapai tingkat 1 (informasi), ini menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kesadaran umum terhadap inovasi dan minat dalam mempelajari lebih rinci tentang inovasi yang ditunjukkan, tidak cemas tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan dengan inovasi, dan tertarik dengan aspek-aspek sebenarnya dari inovasi dalam cara tidak mementingkan diri sendiri seperti karakteristik-karakteristik umum, efek-efek, dan syarat-syarat untuk penggunaan.

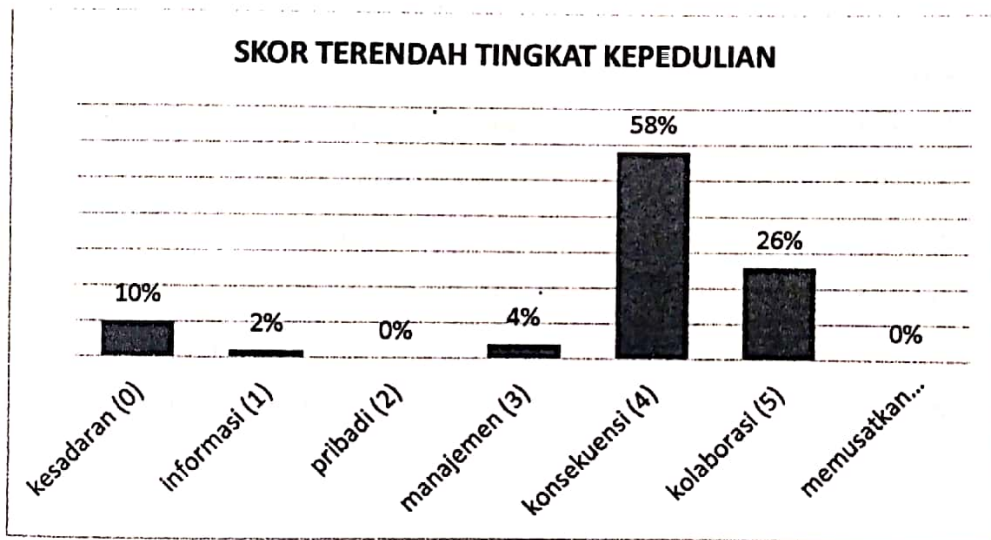
Sebanyak 26% guru mampu mencapai skor tertinggi di tingkat 6, memusatkan kembali (*refocusing*), ini mengindikasikan guru mampu menggali terhadap manfaat-manfaat yang lebih universal dari inovasi, termasuk kemungkinan untuk perubahan-perubahan besar atau menempatkan kembali dengan alternatif yang sangat kuat.

Sebagian kecilnya lagi (16%) di tingkat kepedulian 3 (manajemen), adalah guru yang memiliki kemampuan dan perhatian fokus pada proses dan tugas-tugas untuk menggunakan inovasi dan terbaik menggunakan informasi dan sumber-sumber. Isu-isu yang berkaitan dengan tuntutan-

tuntutan efisiensi, mengorganisasi, mengelola, menyusun jadwal, dan waktu adalah sepenuhnya

Sebagian kecil guru lainnya (8%) mencapai skor tertinggi di tingkat 2 (pribadi), ini mengindikasikan bahwa guru adalah Individu adalah ragu-ragu tentang tuntutan-tuntutan dari inovasi, ketidacukupannya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu, dan perannya dengan inovasi itu. Ini termasuk analisis terhadap perannya dalam kaitannya dengan struktur penghargaan dari organisasi, pembuatan keputusan, dan pertimbangan terhadap potensi konflik-konflik dengan struktur-struktur yang ada atau komitmen pribadi. Implikasi-implikasi finansial atau struktur dari program untuk diri sendiri dan kolega-kolega mungkin juga menjadi cerminan.

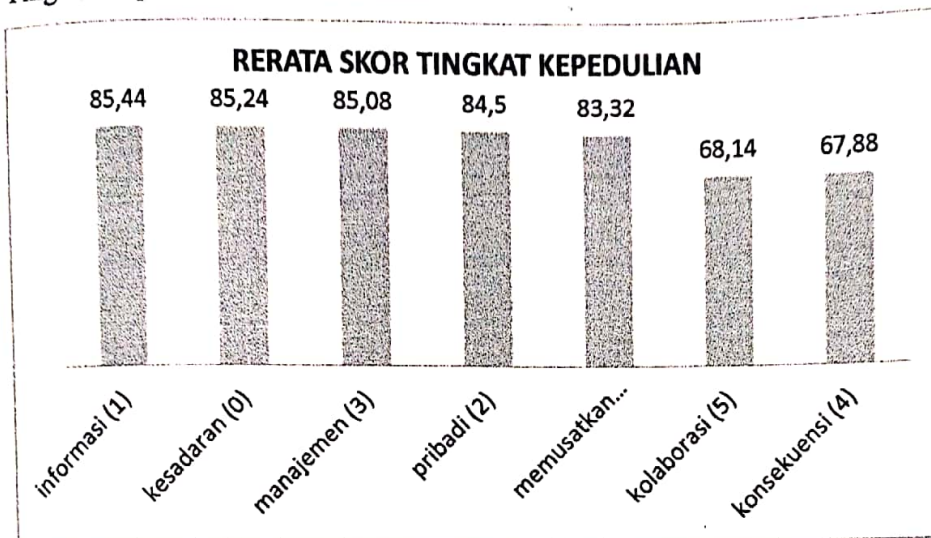
d. Tingkat Kepedulian Menurut Skor Terendah



Berdasarkan skor terendah yang diperoleh, maka dari 50 guru, ternyata 29 guru (58%) menempati tingkat 4 (konsekuensi), sedangkan 13 guru (26%) berada di tingkat 5 (kolaborasi), dan sisanya 5 guru (10%) menempati sekaligus tingkat 0 (kesadaran), 2 guru (4%) di tingkat 3 (manajemen) dan 1 guru (2%) menduduki tingkat 1 (informasi). Data ini menunjukkan rendahnya pencapaian skor di tingkat 4, konsekuensi (*consequence*) mengindikasikan bahwa guru minimal tidak peduli tentang hubungannya dengan para siswa untuk menggunakan inovasi. Sementara rendahnya pencapaian skor di tingkat 5, kolaborasi (*collaboration*), menunjukkan ketidakpedulian untuk bekerja dengan orang-orang lain

dalam hubungannya dengan inovasi, baik dalam bentuk peran yang dilakukan, ide-ide orang lain, maupun harapan untuk belajar dari orang lain.

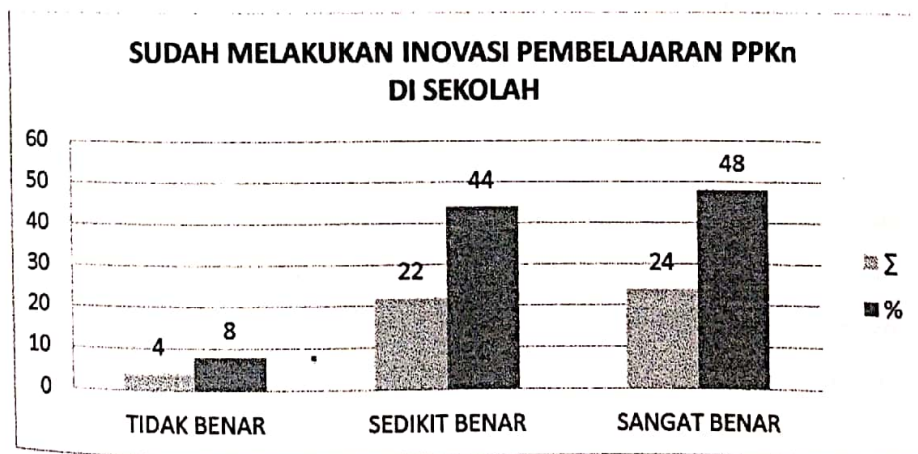
e. Tingkat Kepedulian Menurut Skor Rerata



Berdasarkan skor rata-rata, maka karakteristik kepedulian guru mata pelajaran PPKn kelas VI SDN Kota Banjarmasin adalah tertinggi tingkat 1 (informasi), tingkat tertinggi kedua adalah tingkat 0 (kesadaran), disusul tingkat 3 (manajemen), berikutnya tingkat 2 (pribadi), selanjutnya tingkat 6 (memusatkan kembali), dan paling rendah tingkat 5 (kolaborasi), akhirnya tingkat 4 (konsekuensi).

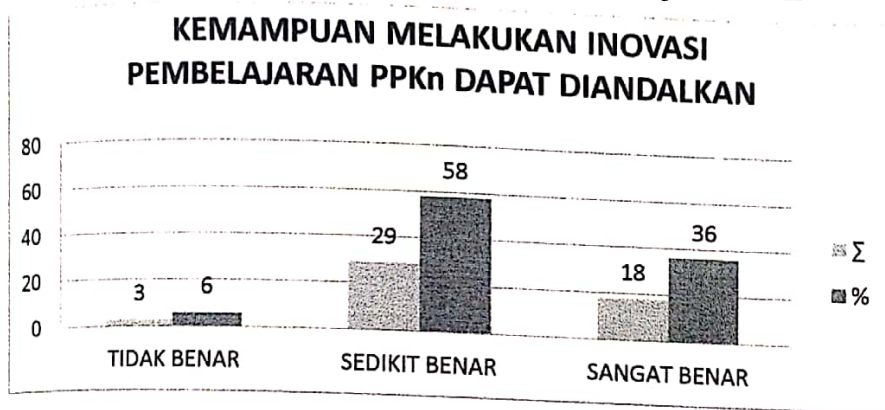
2. Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin

a. Sudah Melakukan Inovasi Pembelajaran PPKn



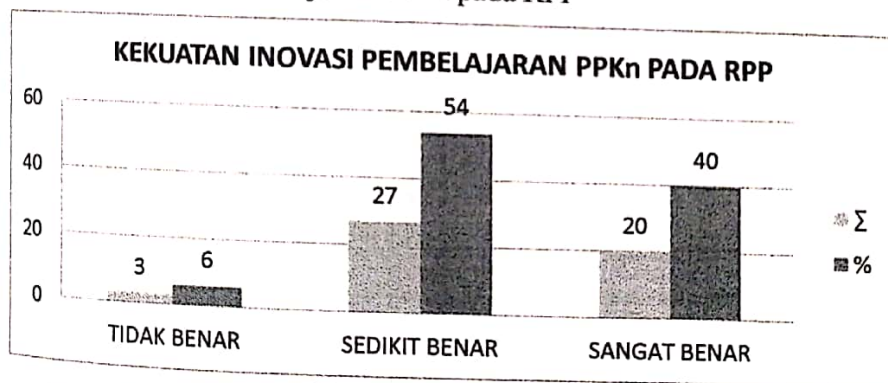
Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru (48%) sudah melakukan inovasi pembelajaran PPKn sebagai implementasi Kurikulum 2013, sebagian lagi (44%) sedikit melakukannya, dan sebagian kecil guru (8%) tidak melakukan inovasi.

b. Keterandalan Kemampuan Melakukan Inovasi Pembelajaran PPKn



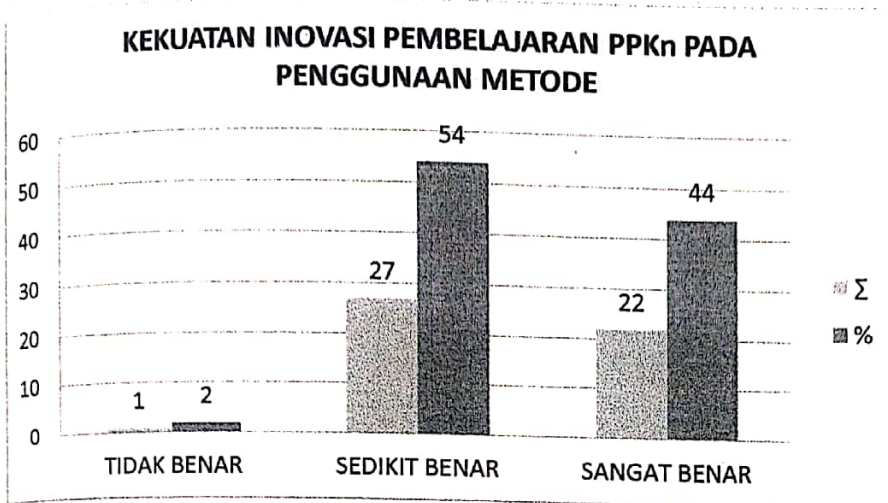
Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru (58%) mengakui bahwa kemampuan melakukan inovasi pembelajaran PPKn sedikit terandalkan, sebagian kecil guru (36%) menyatakan memiliki keterandalan, namun sebagian kecil lagi (6%), menyatakan tidak terandalkan.

c. Kekuatan Inovasi Pembelajaran PPKn pada RPP



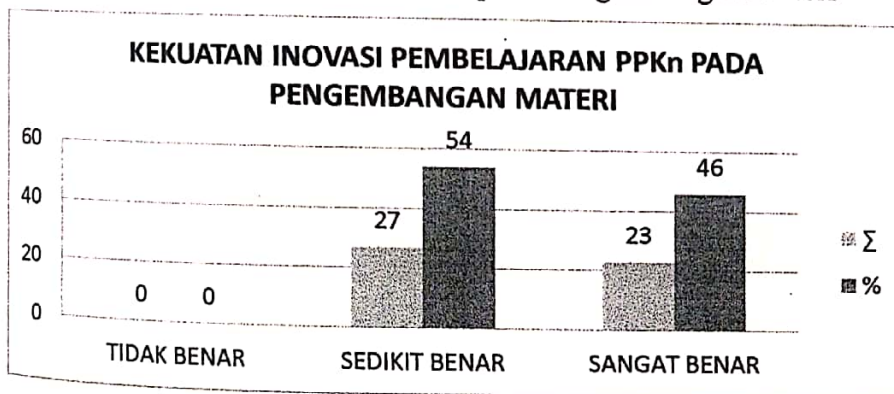
Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan inovasi pembelajaran PPKn pada RPP menurut sebagian besar guru (54%) sedikit saja, namun sebagian lagi guru (40%) mengemukakan memang kekuatan inovasi terletak pada RPP, bahkan sebagian kecil guru (6%) tidak ada inovasi pada RPP sebagai kekuatan inovasi pembelajaran PPKn.

d. Kekuatan Inovasi Pembelajaran PPKn pada Penggunaan Metode



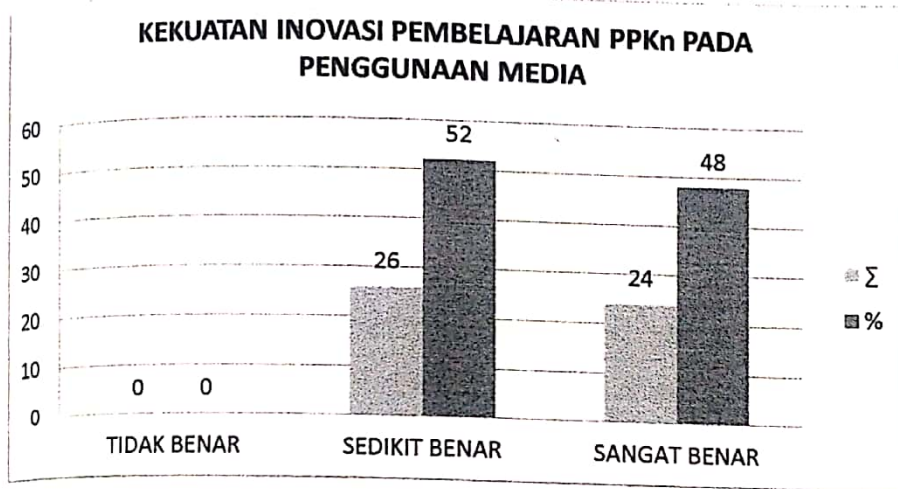
Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan inovasi pembelajaran PPKn pada penggunaan metode diakui oleh sebagian besar guru (54%) sedikit saja, meskipun sebagian lagi guru (44%) mengakui memang terdapat inovasi pembelajaran PPKn pada penggunaan metode. Meskipun demikian terdapat sebagian kecil guru (2%) mengemukakan tidak ada inovasi yang kekuatannya terletak pada penggunaan metode.

e. Kekuatan Inovasi Pembelajaran PPKn pada Pengembangan Materi



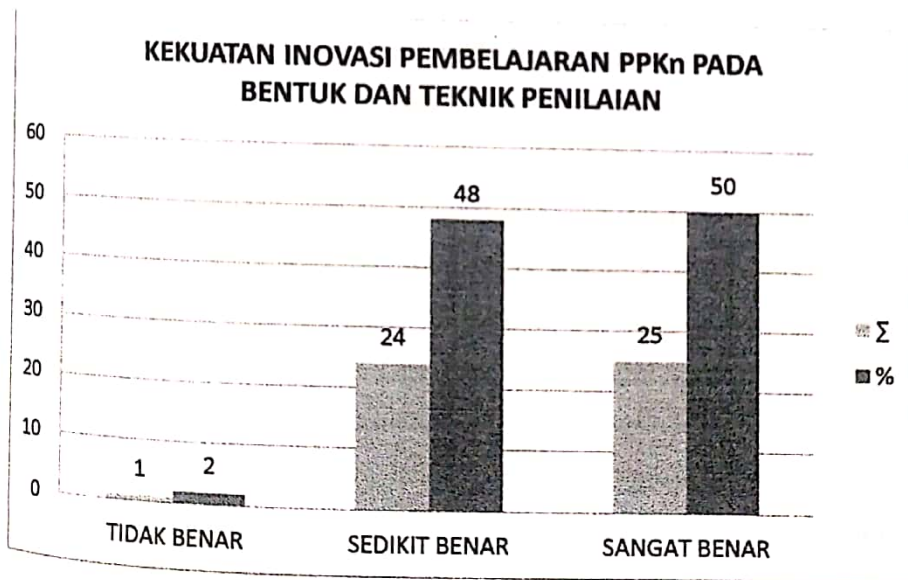
Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan inovasi pembelajaran PPKn pada pengembangan materi menurut sebagian besar guru (54%) sedikit dilakukan dilakukan, namun sebagian guru lagi (46%) menyatakan memang ada inovasi pembelajaran PPKn yang kekuataannya terletak pada pengembangan materi.

f. Kekuatan Inovasi Pembelajaran PPKn pada Penggunaan Media



Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan inovasi pembelajaran PPKn pada penggunaan media diakui oleh sebagian besar guru (52%) sedikit saja, namun demikian sebagian lagi guru (48%) memang ada inovasi pembelajaran yang kekuatannya terletak pada penggunaan media.

g. Kekuatan Inovasi Pembelajaran PPKn pada Bentuk dan Teknik Penilaian



Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan inovasi pembelajaran PPKn pada bentuk dan teknik penilaian diakui oleh separo guru (50%) memang ada, dan sebagian lagi guru (48%) mengakui memang ada,

namun sedikit saja yang melakukan, hanya sebagian kecil guru saja (2%) menyatakan tidak ada inovasi seperti itu.

Pembahasan

1. Tingkat Kepedulian Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin

Berdasarkan skor tertinggi yang dicapai, maka guru baru mencapai tingkat 0 (*kesadaran*) dan sebagian kecil mencapai tingkat 1 (*informasi*). Tingkat 0 (*kesadaran*), mengindikasikan bahwa guru baru saja menjadi sadar terhadap inovasi, perhatian yang kecil terhadap inovasi atau bahkan lebih peduli terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan inovasi. Sementara tingkat 1 (*informasi*) menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kesadaran umum terhadap inovasi dan minat dalam mempelajari lebih rinci tentang inovasi yang ditunjukkan, tidak cemas tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan dengan inovasi, dan tertarik dengan aspek-aspek sebenarnya dari inovasi dalam cara tidak mementingkan diri sendiri seperti karakteristik-karakteristik umum, efek-efek, dan syarat-syarat untuk penggunaan. Namun ada sedikit guru yang mencapai tingkat kepedulian 3 (*manajemen*), yakni guru terindikasi yang memiliki kemampuan mengelola logistik, waktu dan penggunaan inovasi.

Rendahnya pencapaian skor kebanyakan guru di tingkat 4 (*konsekuensi*), mengindikasikan bahwa guru minimal tidak peduli tentang hubungannya dengan para siswa untuk menggunakan inovasi. Sementara rendahnya pencapaian skor di tingkat 5 (*kolaborasi*), menunjukkan ketidakpedulian untuk bekerja dengan orang-orang lain dalam hubungannya dengan inovasi, baik dalam bentuk peran yang dilakukan, ide-ide orang lain, maupun harapan untuk belajar dari orang lain.

Skor rata-rata yang dicapai guru memperlihatkan karakteristik kepedulian guru mata pelajaran PPKn SDN Kota Banjarmasin terhadap

inovasi dimulai dengan tertinggi tingkat 0 (*kesadaran*), tingkat 1 (*informasi*), 3 (*manajemen*), tingkat 2 (*pribadi*), tingkat 6 (*memusatkan kembali*), dan paling rendah tingkat 5 (*kolaborasi*), akhirnya tingkat 4 (*konsekuensi*).

Temuan-temuan terhadap tingkat kepedulian guru mata pelajaran PPKn SDN Kota Banjarmasin memperkuat pernyataan Hall, George, dan Rutherford (1979) bahwa inovasi juga dipengaruhi oleh tingkat perhatian (kepedulian) guru terhadap inovasi. Tingkat kepedulian rendah yang dicapai kebanyakan guru mata pelajaran PPKn SDN Kota Banjarmasin, yakni tingkat 0 (*kesadaran*), menunjukkan para guru baru saja menjadi sadar terhadap inovasi, perhatian yang kecil terhadap inovasi atau bahkan lebih peduli terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan inovasi.

Demikian juga rendahnya pencapaian skor di tingkat 4 (*konsekuensi*) dan di tingkat 5 (*kolaborasi*), mengindikasikan bahwa guru selain, tidak peduli tentang hubungannya dengan para siswa untuk menggunakan inovasi, juga ketidakpedulian untuk bekerja dengan orang-orang lain dalam hubungannya dengan inovasi, baik dalam bentuk peran yang dilakukan, ide-ide orang lain, maupun harapan untuk belajar dari orang lain.

Hall, George, dan Rutherford (1979) mengemukakan bahwa inovasi dipengaruhi oleh tingkat perhatian (kepedulian) guru terhadap inovasi. Pendapat ini didasarkan pada Model Adopsi Berbasis Perhatian (The Concerns-Based Adoption Model/CBAM). Model ini yang dipublikasikan pertama kali oleh Hall, Wallace, dan Dossett (1973), dan mengusulkan bahwa SoC (Stages of Concern) dan LoC (Level of Concern) dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk mengukur tingkatan kepedulian atau perhatian anggota secara individual dari suatu organisasi dalam kaitannya dengan adopsi terhadap inovasi. CBAM selanjutnya mengusulkan bahwa pengelola dari perubahan yang spesifik dapat kemudian menggunakan data-data

- diagnostik dalam mengembangkan resep yang intervensi yang dibutuhkan untuk memfasilitasi upaya perubahan
2. Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin

Guru sudah melakukan inovasi namun masih sedikit, demikian juga keterandalan dan kekuatannya pada metode, materi dan media, kecuali bentuk dan teknik penilaian. Namun demikian kemampuan inovasi guru secara umum masih dapat dikategorikan cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran PPKn perlu ditingkatkan, karena masih sedikit yang sudah dilakukan demikian dari segi keterandalan dan kekuatan dalam penggunaan metode, pengembangan materi dan penggunaan media. Kemampuan melakukan inovasi pembelajaran baik dalam metode, materi dan media adalah berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai bagian dari komponen penting dari guru yang profesional.

Profesionalisme guru dapat ditentukan melalui beberapa indikator. Indikator profesionalisme guru dapat mengacu kepada rincian dari kompetensi-kompetensi berbasis juridis, terutama Permendiknas No.16/2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik terdiri dari pemahaman karakteristik siswa; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; melakukan pengembangan kurikulum; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; menyelenggarakan kegiatan pengembangan; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;

memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut hasil penelitian penelitian Puslitjak (Yendri Wirda, dkk, 2009) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, para guru membutuhkan kegiatan ilmiah, seperti pelatihan, membaca buku, seminar/workshop, dan lainnya. Kebutuhan lainnya adalah buku-buku yang relevan, alat bantu/peraga, sarana/prasarana teknologi informasi, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), forum ilmiah, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum, berdiskusi dengan siswa, kegiatan studi banding, dan pendidikan lanjutan yang dibiayai pemerintah. Sementara kebutuhan terhadap pendidikan lanjutan kurang diminati karena memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya besar.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (Yendri Wirda, dkk, 2009) adalah mengikuti kegiatan ilmiah (pelatihan, seminar, workshop). Sementara materi yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik adalah model-model pembelajaran terkini, (CTL, PAKEM dan lesson study), penyusunan perangkat dan media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kecerdasan majemuk dan PTK.

Kompetensi profesional terdiri dari menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional, guru pada umumnya (Yendri Wirda, dkk, 2009) membutuhkan pelatihan/penataran guna menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang mereka ajarkan, buku yang

relevan, seminar/workshop, pendidikan lanjutan dan beasiswa untuk pendidikan lanjutan, sarana dan prasarana penunjang, misalnya komputer/internet, kegiatan MGMP dan kegiatan penelitian.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional (Yendri Wirda, dkk, 2009) antara lain mengikuti pelatihan terkait dengan materi pelajaran, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, dan sebagian kecil mengikuti pendidikan lanjutan. Materi yang dibutuhkan untuk peningkatan kompetensi profesional adalah pendalaman materi pelajaran, statistika, dan metode penelitian, karya tulis ilmiah, keterampilan komputer, dan pemahaman tentang profesionalisme guru.

Untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik dalam hal melakukan inovasi pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan bottom-up. Studi terbaru tentang perubahan guru dan inovasi kurikulum telah menyarankan pendekatan bottom-up, bukan model inovasi top-down tradisional (Driel et al, 2001; Fincher & Tenenberg, 2007; Richards, Gallo, & Renandya, 1999, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008).

Dalam tradisional top-down inovasi model, guru biasanya disalahkan atas kegagalan suatu inovasi, di mana perubahan dipandang sebagai transmisi ide dari pengembang kurikulum atau peneliti untuk guru (Fincher & Tenenberg, 2007; Levy & Ben-Ari, 2007, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008).

Sebaliknya, bottom-up atau pendekatan yang lebih berorientasi kepada guru, menunjukkan bahwa peran guru dalam inovasi kurikulum tidak hanya melaksanakan ide-ide inovatif dari orang lain. Bahkan, perubahan praktek mengajar bergantung pada perubahan pengetahuan dan keyakinan guru (Driel et al, 2001; Kubitskey & Fishman, 2005; Richards et al., 1999). Selanjutnya, pengetahuan dan keyakinan guru dianggap sebagai elemen kunci dalam interaksi Pengembangan Profesional dan praktek mengajar (Borko, 2004; Kubitskey & Fishman, 2005). Unsur-unsur ini, di satu sisi, dapat diubah melalui

Pengembangan Profesional dan praktek mengajar dan, pada sisi lainnya sebagai faktor penting yang berdampak pada keputusan guru tentang pelaksanaan inovasi (Kubitskey & Fishman, 2005; Putman & Borko, 1996).

Mengacu kepada berbagai faktor dilaksanakan inovasi kurikulum, dalam hal ini termasuk dalam pembelajaran, maka sudah saatnya melihat best practices pembelajaran, terutama dalam hal inovasi yang dilakukan guru, tidak lagi dalam perspektif tradisional, yakni melihat inovasi sebagai dampak dari model top-down. Guru hanya sekedar objek dari gelombang ide inovasi dari pengembang kurikulum dan para peneliti, tetapi membuka wawasan baru, bahwa inovasi guru dalam pembelajaran adalah pendekatan bottom-up. Perspektif pendekatan bottom-up menempatkan guru sebagai subyek perubahan dengan mendayagunakan faktor-faktor kunci dari inovasi kurikulum sebagai dikemukakan Liliana Mâtâ (2012). Hasil penelitian Liliana Mâtâ (2012) menyimpulkan persepsi guru berpengaruh terhadap kategori faktor inovasi kurikuler. Salah satu manifestasi dari persepsi adalah perhatian atau kepedulian guru terhadap inovasi pembelajaran PPKn.

Kuantitas yang sedikit dalam hal kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin dalam keterandalan dan penggunaan metode, materi dan media, dan kategori kemampuan yang cukup baik, serta pencapaian skor tertinggi kepedulian di tingkat 0 (kesadaran) dan rendahnya skor di tingkat 4 (konsekuensi) dan tingkat 5 (kolaborasi) menyiratkan belum terwujudnya dampak yang diharapkan dari inovasi pendidikan secara umum, dan inovasi pembelajaran secara khusus. Dalam hal ini, menarik untuk mengaitkannya dengan artikel dari Serdyukov (2017: 10) yang berjudul *"Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it"* dalam *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* Vol.10 Issue 1, mengemukakan berkaitan dengan

semua tipe inovasi, maka terdapat tiga derajat pengaruh yang kuat yang dapat diidentifikasi pada tiga level berikut:

- a. Penyesuaian (*adjustment*) atau meningkatkan mutu (*upgrading*) dari suatu proses: inovasi dapat muncul dalam perbuatan setiap hari dan dilihat sebagai cara untuk membuat pekerjaan kita lebih mudah, lebih efektif, lebih menarik, atau kurang menekan. Bentuk inovasi ini, walaupun demikian, akan dipertimbangkan sebagai suatu peningkatan dari pada inovasi, karena tidak menghasilkan sesuatu metode atau alat yang baru. Istilah inovasi, yang dipelihara dalam kamus definisi, menggunakan hanya untuk sesuatu yang baru dan berbeda, bukan hanya lebih baik, dan itu mesti juga bermanfaat (Okpara, 2007). Para pendidik, kebetulan, biasanya menerapkan istilah "inovatif" untuk hampir berbagai peningkatan dalam praktik-praktik di kelas; masih, untuk menjadi konsisten, bukan berbagai peningkatan yang dapat diistilahkan dalam cara itu. Perbedaan antara inovasi dan peningkatan adalah kebaruan (*novelty*) dan keaslian (*originality*), sebagaimana halnya signifikan terhadap pengaruh yang kuat (*impact*) dan skala dari perubahan.
- b. Perubahan (*modification*) dari proses: inovasi yang secara signifikan merubah proses, perbuatan, atau kualitas dari keberadaan produk (misalnya akselerasi pembelajaran (*accelerated learning*), sekolah swasta (*charter school*), persekolahan di rumah (*charter school*), pembelajaran campuran (*blended learning*)).
- c. Perubahan (*transformation*) dari suatu sistem; perubahan dramatis (misalnya sistem pendidikan sepenuhnya otomatis)

Terkait dengan kondisi kemampuan dan tingkat kepedulian guru mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin, dengan tiga level pengaruh yang kuat dari berbagai inovasi, maka pada level satu pun, untuk penyesuaian dan peningkatan mutu, masih belum sepenuhnya. Karena baik dari kuantitas, kebanyakan guru masih sedikit melakukan inovasi pembelajaran, juga dari segi kualitas, masih kurang dalam hal keterandalan dari kekuatan inovasi pembelajaran, baik dari aspek penggunaan metode, pengembangan materi, dan penggunaan media.

Serdyukov (2017: 10) mengemukakan tingkat pertama (inovasi) dari inovasi-inovasi adalah membuat peningkatan-peningkatan yang masuk akal dan unsur-unsur penting dari kehidupan dan pekerjaan setiap hari. Mereka tidak akan menjadi ragu-ragu untuk mempertinggi, mendukung dan menggunakan. Tingkat inovasi kedua

adalah mengarah kepada suatu perubahan sistem secara evolusioner atau suatu bagian dari perubahan itu, jadi yang dapat membuat kontribusi yang sungguh-sungguh terhadap kualitas pendidikan. Tetapi yang lebih dipedulikan adalah tingkat ketiga dari inovasi (Inovasi) adalah terobosan dan pengganggu, yang secara potensial dapat secara revolusioner merubah sistem.

Semua inovasi menurut Serdyukov (2017: 10) pada akhirnya diarahkan untuk merubah secara kualitatif dan/atau kuantitatif faktor-faktor dari keluaran-keluaran pembelajaran:

- a. Kualitatif, seperti pengetahuan yang lebih baik, keterampilan-keterampilan lebih efektif, kompetensi-kompetensi penting, pengembangan karakter, nilai-nilai, disposisi-disposisi (watak-watak), penempatan kerja yang efektif, prestasi kerja, dan
- b. Kuantitatif, seperti parameter-parameter pembelajaran meningkat, misalnya hasil-hasil tes, isi dari informasi yang dipelajari, jumlah dari keterampilan-keterampilan atau kompetensi-kompetensi yang dikembangkan, jumlah yang terdaftar di perguruan tinggi, angka prestasi, tertinggal, pengurangan, lulusan siswa yang diukur, jumlah siswa dari aspek efisiensi kelas, biaya dan waktu.

Inovasi-inovasi biasanya berasal dari dasar suatu masyarakat (penemu-penemu secara individual atau tim-tim kecil), ini disebut pendekatan dasar atau akar rumput, atau dari atas (perusahaan atau pemerintah), dikenal pendekatan atas bawah atau pendekatan administratif (Serdyukov, 2017: 11). Mengacu kepada berbagai faktor dilaksanakan inovasi kurikulum, dalam hal ini termasuk dalam pembelajaran, maka sudah saatnya melihat best practices pembelajaran, terutama dalam hal inovasi yang dilakukan guru, tidak lagi dalam perspektif tradisional, yakni melihat inovasi sebagai dampak dari model top-down. Guru hanya sekedar objek dari gelombang ide inovasi dari pengembang kurikulum dan para peneliti, tetapi membuka wawasan baru, bahwa inovasi guru dalam pembelajaran adalah pendekatan bottom-up. Perspektif pendekatan bottom-up menempatkan guru sebagai subyek perubahan dengan mendayagunakan faktor-faktor kunci dari inovasi kurikulum sebagai dikemukakan Liliana Mâtâ (2012). Hasil penelitian Liliana Mâtâ (2012) menyimpulkan persepsi guru

berpengaruh terhadap kategori faktor inovasi kurikuler. Salah satu manifestasi dari persepsi adalah perhatian atau kepedulian guru terhadap inovasi pembelajaran PPKn.

Inovasi dalam berbagai wilayah dan aspek dapat membuat perubahan dalam pendidikan dengan berbagai cara. Namun demikian, pada akhirnya inovasi-inovasi (Camins, 2015) adalah tentang kualitas dan produktivitas dari pembelajaran (ini tidak dimaknakan kita melupakan tentang pengembangan moral, yang menyiapkan orang muda untuk hidup, bekerja dan kewarganegaraan). Jadi akhir dari pada suatu inovasi adalah adanya perubahan dan kemudian terjadi peningkatan kualitas dan produktivitas dari pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran, masih sedikit. Bagaimana mengharapkan perubahan dan peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran dari guru yang kualitas dan kuantitas kemampuannya masih sedikit, apakah ini bisa disebut kegagalan dari suatu kebijakan pendidikan yang menghendaki inovasi pembelajaran terhadap guru di sekolah.

Cohen dan Ball (2000) menulis dalam papernya berjudul "Instructional Innovation: Reconsidering the Story" membahas tentang mengapa inovasi-inovasi instruksional mengalami kegagalan? Ada dua penjelasan tentang kegagalan inovasi instruksional (pengajaran), yaitu :

Pertama, kurang perhatian terhadap kecocokan antara desain-desain dengan praktik di kelas. Banyak inovasi tidak memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan dan prioritas-prioritas para praktisi; seseorang yang telah mengerjakan dan memungkinkan para pengguna mengadaptasinya dengan kebutuhan-kebutuhan lokal. Sementara inovasi-inovasi ditujukan untuk praktik-praktik, tetapi tidak memperhatikan kenyataan-kenyataan, termasuk disiplin kelas dan tuntutan mengajar setiap hari, dari organisasi sekolah. Mengajar berpusat pada anak adalah kasus klasik. Sejak inovasi-inovasi yang ini dan yang lain tidak mengetahui kenyataan-kenyataan itu, inovasi-

inovasi dianggap sepi, diadaptasi dengan dangkal, atau kadang-kadang "dicangkok" (*hybridized*) oleh para praktisi dengan mengambil beberapa elemen dan dicampur dengan praktik yang sudah ada. Banyak beberapa inovasi tidak ditujukan untuk praktik, tetapi tentang sesuatu yang lain, yang Tyack dan Cuban yang dikenal sebagai "kebijakan berbicara" (*policy talk*), oleh karena itu kecil efeknya dalam praktik. Ketika inovasi-inovasi dibuat dengan baik, inovasi menjadi, karena kepentingan spesial dari "para pengadopsi pemula" yang memiliki ketertarikan spesial dengan inovasi-inovasi khusus, tetapi jarang menjadi yang baik melampauinya.

Kedua, berdasarkan pandangan dari para peneliti yang berbeda tentang inovasi-inovasi. Pengajaran (instruksional) tidaklah mudah berubah, karenanya inovasi-inovasi pengajaran kurang secara luas diadopsi dan dilaksanakan, atau dilaksanakan secara luas tetapi secara dangkal. Untuk usia dan kelas di tingkat SMP, beberapa inovasi diadopsi dan dilaksanakan secara luas. Akan tetapi di beberapa sekolah yang lain, termasuk kebanyakan inovasi yang ditujukan untuk kegiatan mengajar dan belajar, tidak diadopsi dan dilaksanakan. Dua cerita ini memberikan kesan, satu keberhasilan besar dari inovasi-inovasi yang sangat tidak mempengaruhi pengajaran (instruksional), yang lainnya kegagalan yang luas untuk orang-orang yang melaksanakannya.

Kedua penjelasan ini nampak menarik untuk melihat kasus kualitas dan kuantitas kemampuan melakukan inovasi guru mata pelajaran PPKn di SDN Kota Banjarmasin. Apakah inovasi yang diinginkan telah sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, prioritas-prioritas dan realitas-realitas guru di SDN masing-masing. Oleh karena perlu suatu intervensi yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, prioritas-prioritas dan realitas-realitas dari para guru di sekolah-masing.

Salah satu intervensi untuk meningkatkan kemampuan sekaligus kepedulian guru, maka dilaksanakan dalam suatu pola, yang disebut Pola Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi

Pembelajaran. Pola Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran (Sarbaini, dkk: 2017) terdiri dari beberapa tahap dan jenjang (1) *Penggalian, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas* potensi inovasi kepada guru mata pelajaran; (2) *Pelatihan* dalam pengayaan dengan teori-teori inovasi, bentuk-bentuk inovasi pembelajaran, inovasi-inovasi berbasis potensi keunggulan lokal, *good practises* inovasi pembelajaran berbasis keunggulan, mengolah ide-ide inovasi ke dalam workshop RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran, sehingga menghasilkan produk berupa inovasi model dan media yang siap untuk dilaksanakan; (3) *Pembimbingan*, produk inovasi pembelajaran berupa model dan media (RPP, Bahan Ajar dan Media) diterapkan di kelas tertentu saja sebagai pilot proyek. Dalam pelaksanaannya peran pembimbing lebih besar untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk inovasi pembelajaran; (4) *Pendampingan*, produksi inovasi pembelajaran dilaksanakan dengan peran pembimbing mulai berkurang, peran guru lebih besar untuk memperbaiki dan menyempurnakan dan mengembangkan produk inovasi, sekaligus mengembangkan sensitifitas terhadap potensi keunggulan lokal di lingkungan sekolah khususnya, dan umumnya di lingkungan Kabupaten Tapin; (5) *Pemandirian*, tahapan pemberian dukungan dan penghargaan terhadap produk inovasi yang dihasilkan guru dan hendaknya dikategorikan sebagai prestasi kinerja guru, layak diangkat dan dipublikasikan melalui lomba, kontes, festival. sehingga guru-guru yang melakukan inovasi bangga terhadap karyanya dan akan memicu diri sendirinya untuk berkarya lagi dan para guru lain untuk melakukan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru mata pelajaran PPKn kelas VI SDN Kota Banjarmasin sudah melakukan inovasi, akan tetapi masih sedikit, demikian juga keterandalan dan kekuatannya pada metode, materi dan media, kecuali bentuk dan teknik penilaian. Namun demikian kemampuan inovasi guru secara umum masih dapat dikategorikan cukup baik.
2. Untuk skor tertinggi, guru mata pelajaran PPKn kelas VI SDN Kota Banjarmasin baru mencapai tingkat 0 (*kesadaran*) dan sebagian lagi mencapai tingkat 1 (*informasi*). Tingkat 0 (*kesadaran*), mengindikasikan bahwa guru baru saja menjadi sadar terhadap inovasi, perhatian yang kecil terhadap inovasi atau bahkan lebih peduli terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan inovasi. Tingkat 1 (*informasi*) menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kesadaran umum terhadap inovasi dan minat dalam mempelajari lebih rinci tentang inovasi yang ditunjukkan, tidak cemas tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan dengan inovasi, dan tertarik dengan aspek-aspek sebenarnya dari inovasi dalam cara tidak mementingkan diri sendiri seperti karakteristik-karakteristik umum, efek-efek, dan syarat-syarat untuk penggunaan.
3. Rendahnya pencapaian skor kebanyakan guru mata pelajaran PPKn kelas VI SDN Kota Banjarmasin di tingkat 4 (*konsekuensi*), mengindikasikan bahwa guru minimal tidak peduli tentang hubungannya dengan para siswa untuk menggunakan inovasi. Sementara rendahnya pencapaian skor di tingkat 5 (*kolaborasi*), menunjukkan ketidakpedulian untuk bekerja dengan orang-orang lain dalam hubungannya dengan inovasi, baik dalam bentuk peran yang dilakukan, ide-ide orang lain, maupun harapan untuk belajar dari orang lain.

B. Rekomendasi

1. Untuk meningkatkan kemampuan sekaligus kepedulian guru melakukan inovasi pembelajaran PPKn, perlu dilaksanakan Peningkatan

Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran dengan pola yang terdiri dari :

- a) *Penggalian, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas* potensi inovasi kepada guru mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, prioritas-prioritas, dan realitas-realitas yang dihadapi guru, siswa dan sekolah;
 - b) *Pelatihan* dalam pengayaan dengan teori-teori inovasi, bentuk-bentuk inovasi pembelajaran, *good practises* inovasi pembelajaran berbasis keunggulan, mengolah ide-ide inovasi ke dalam workshop RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran, sehingga menghasilkan produk berupa inovasi model dan media yang siap untuk dilaksanakan;
 - c) *Pembimbingan*, produk inovasi pembelajaran berupa model dan media (RPP, Bahan Ajar dan Media) diterapkan di kelas tertentu saja sebagai pilot proyek. Dalam pelaksanaannya peran pembimbing lebih besar untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk inovasi pembelajaran;
 - d) *Pendampingan*, produksi inovasi pembelajaran dilaksanakan dengan peran pembimbing mulai berkurang, peran guru lebih besar untuk memperbaiki dan menyempurnakan dan mengembangkan produk inovasi, sekaligus mengembangkan sensitifitas terhadap potensi keunggulan di lingkungan sekolah khususnya, dan umumnya di lingkungan Kota Banjarmasin;
 - e) *Pemandirian*, tahapan pemberian dukungan dan penghargaan terhadap produk inovasi yang dihasilkan guru dan hendaknya dikategorikan sebagai prestasi kinerja guru, layak diangkat dan dipublikasikan melalui lomba, kontes, festival. sehingga guru-guru yang melakukan inovasi bangga terhadap karyanya dan akan memicu diri sendirinya untuk berkarya lagi dan para guru lain untuk melakukan inovasi pembelajaran PPKn.
2. Alternatif lain dari pola pembinaan kemampuan inovasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal adalah yang Model Pembelajaran PPKn

Berbasis Keunggulan Lokal yang terdiri dari mandiri, kolaborasi dan integrasi. Mandiri, artinya pembelajaran dilakukan secara mandiri, baik proses, guru dan sarana prasarana pendukungnya. Kolaborasi adalah menjalin kerja sama dengan instansi terkait atau dengan masyarakat. Integrasi adalah materi kearifan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan dengan SD/KD mata pelajaran tersebut, baik ke dalam perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan media, atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, Syahrudin, dan Agustina. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Keunggulan lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Online). www.portalgaruda.org/article.php?article=1057071&val=1342. Diunduh 23 Maret 2017.
- Kurniawan. 2013. Pembelajaran Sains Berbasis Keunggulan lokal. *Jurnal FKIP UNS*.(Online). www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/download/3357/2354.Diunduh 20 Maret 2017.
- Bappeda Kabupaten Tapin.2016. *Hasil Penelitian Kajian IPM Kabupaten Tapin*. Balangan: Bappeda Kabupaten Tapin.
- Balitbangda dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapin. 2017. *Berita Acara Hasil Kesepakatan*. Nomor:078/257/IV/Balitbangda/2017.
- Borko, H.2004. Professional Development and Teacher Learning: Mapping the Terrain. *Educational Researcher*, 33(8).3-15.
- Cohen, D.K, and Ball, Deborah Loewenberg. 2000. Instructional Innovation: Reconsidering the Story. *Working Paper*. The Study of Instructional Improvement. The University of Michigan.
- Driel, Beijaard, & Verloop, 2001. Professional Development and Reform in Science Education: The Role of Teachers' Practical Knowledge. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(2), 137-158.
- E. Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Fishman & Davis, 2006, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008. *What Makes Teacher Change? Factors that Influence Post-secondary Teachers' Adoption of New Computing Curricula*. (Online) Technical Report. <https://smartech.gatech.edu/bitstream/handle/1853/25820/GT-IC-08-02.pdf>. Diakses 25 Oktober 2016.
- Hall, Gene E., George, Archie A., Rutherford, William L. 1979. *Measuring Stages of Concern About The Innovation*. *The Research and Development Center for Teacher Education*. Austin, Texas: The University of Texas.
- Ismail, M., Sukardi., Surachman, Su'ud.2009. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan lokal Masyarakat Sasak; Ke arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTS*. (Online). www.download.portalgaruda.org/article.php?article=104811%val=1324. Diakses 18 Maret 2017.

- Januarti, Nur Endah. 2013. *Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Sumberdaya Lokal*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. (Online). www.etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=60995. Diakses 18 Maret 2017.
- Kubitskey, B., & Fishman, B. J. (2005). *Untangling the relationship(s) between professional development, practice, student learning and teacher learning*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association..
- Liliasari. 2013. *Inovasi Pembelajaran Menuju Profesionalisme Guru*. (Online). www.file.edu.upi. Diakses 18 Maret 2017.
- Ma'mur, Jamal. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mannan, M.Nur, Sopyan, Achmad, Sunarno. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Keunggulan lokal untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa SD. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. Volume 2, Nomor 2, November 2015, hal 141-146. (Online). www.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/download/2615/1363. Diakses 26 Oktober 2016.
- Mâtâ, Liliana. 2012. Key Factors of Curriculum Innovation in Language Teacher Education. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*. (Online), Vol:6, No.6, 2012, pp 1222-1230. www.scholar.waset.org. diakses 27 Oktober 2016.
- Musakkir. 2015 Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Tanah Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 6 Edisi 1 Mei 2015. (Online). www.pps.unj.ac.id/jurnal/jpd/article/download/313/284. Diakses 18 Maret 2017
- Noviana, Eddy, Erlisnawati, Rifka Mahira Bakri. 2014. Pola Pembelajaran PIPS Berbasis Keunggulan lokal Di Kelas IV SDN 04 Buntan Besar Kecamatan Siak Kab Siak. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*. Volume 3 Nomor 1, April 2014. hal 15-22.
- Puslitjakdikbud. 2017. *Panduan Kerja Sama Penelitian Puslitjakdikbud dengan Jarlit Daerah Tahun 2017*. Jakarta: Kemendikbud, Balitbangda, Puslitjakdikbud.
- uspita Sari, Euis. 2014. Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos*, Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2014.

- Putnam, R., & Borko, H. (1996). Learning to teach. In D. Berliner & R. Calfee (Eds.), *Handbook of Educational Psychology* (pp. 673-708). New York: Macmillian
- Richards, Gallo, & Renandy., 1999. *Exploring teachers' beliefs and the processes of change*. Retrieved 11/11, 2007, (Online). from <http://www.professorjackrichards.com/pdfs/exploring-teacher-change.pdf>. diakses 27 Oktober 2016.
- Sangara, Vidyan.2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Bentengan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA di SMPN 2 Arjasa Jember*
- Santoso S. S. Hamidjoyo.1974. *Inovasi Pendidikan: Meninjau Beberapa Kerangka Analisis untuk Penelitian dan Pelaksanaannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung: IKIP Bandung.
- Serdyukov, Peter. 2017. Innovation in Education: What works, What dosen't, and What to do about it?. *Journal of Research Innovative Teaching & Learning*. Vol 10. Issue: 1, pp 4-33.<https://doi.org/10.1108/JRIT-1--2016-007>.
- Sumarna Surapranata. 2015. *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru*. (30/12/2015). (Online) <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>. Diakses 18 Maret 2017
- Yendri Wirda, dkk.2009. *Kumpulan Ringkasan Eksekutif Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Balitbang Depdiknas.